



Contents lists available at Journal Global Econedu

Journal of Educational and Learning Studies

ISSN: 2655-2760 (Print) ISSN: 2655-2779 (Electronic)

Journal homepage: <http://jurnal.globaleconedu.org/index.php/jels>



Project based learning berorientasi ESD: peran guru IPS dalam meningkatkan komunikasi dan kolaborasi siswa

Junima Tesalonika Sihombing^{*}, Neiny Ratmaningsih, Acep Supriadi

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Sep 25th, 2025

Revised Oct 16th, 2025

Accepted Nov 27th, 2025

Keyword:

Collaboration skills,
Communication skills,
Project based learning,
Social studies teacher

ABSTRACT

This research aims to describe the role of social studies teachers in improving students' communication and collaboration skills through project based learning oriented towards education for sustainable development. The research approach used in this research is qualitative and the method used is descriptive. The data collection techniques used in this research are observation, interviews and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The research results show that the role of social studies teachers is in improving communication and collaboration skills through ESD-oriented project based learning by paying attention to the stages of project-based learning on aspects of communication and collaboration. These stages do not escape the orientation of education for sustainable development with the hope that students will be more concerned and aware of the environmental, social and economic problems they face.

© 2025 The Authors. Published by Global Econedu.

 This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Corresponding Author:

Junima Tesalonika Sihombing,
Universitas Pendidikan Indonesia
Email: junimatesalonika28@upi.edu

Pendahuluan

Guru dan peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan softskill maupun hardskill di abad 21 ini. Keterampilan tersebut menjadi perlu karena adanya perubahan perkembangan IPTEK yang semakin meningkat serta mengalami pergeseran paradigma perubahan yang dirasakan. Hingga akhirnya keterampilan-keterampilan menjadi salah satu pergeseran pedagogis yang dirasakan oleh tenaga pendidik, oleh karena itu peserta didik diharapkan memiliki keterampilan dalam abad 21 yaitu core subject and skills, learning and innovation skills, career and life skills, and digital literacy skills (Kivunja, 2014; Trilling & Fadel, 2009). Keterampilan umum yang harus dimiliki oleh seseorang yaitu berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Keterampilan tersebut menjadi penting dikarenakan keterampilan tersebut paling dibutuhkan untuk dunia kerja sehingga keterampilan tersebut perlu ditumbuhkan sejak dulu. Pendidikan memiliki kontribusi dalam menciptakan tenaga kerja berkualifikasi abad 21, sehingga kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam dunia usaha dan pasar kerja dapat terpenuhi.

Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dan terus didorong untuk berinovasi dalam mengoptimalkan pembelajaran. Tetapi pada kenyataannya masih ada guru yang kurang dalam berinovasi yang masih selalu menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru. Pola pembelajaran yang berpusat pada guru tentunya masih kurang mampu untuk mengoptimalkan potensi peserta didik. Pendekatan yang berpusat pada guru sering kali menumbuhkan kebosanan kepada peserta didik, karena selama proses pembelajaran siswa hanya mendengarkan materi yang dijabarkan oleh guru. Sehingga para siswa hanya diharuskan mendengar, mengikuti, dan taat kepada guru, hal tersebut sejalan dengan pendapat (Freire, 2008)

yang menyatakan kegiatan tersebut digamabarkan seperti model gaya bank dimana peserta didik hanya diberikan pengetahuan yang harus sesuai dengan apa yang dikatakan gurunya sehingga tidak adanya proses kreativitas yang muncul dalam diri peserta didik. kondisi tersebut sering juga terjadi khususnya untuk pelajaran IPS yang lebih dominan dengan hafalan. Pembelajaran IPS seyogyanya dapat melatih kemampuan komunikasi dan kolaborasi peserta didik dalam menyelesaikan sebuah permasalahan sosial serta dapat menyusun konsep dan generalisasi yang baik.

Dalam penelitian (Sari et al., 2017) yang menjabarkan bahwa rendahnya kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa dikarenakan yang pertama kolaborasi antara siswa menunjukkan tidak adanya pembagian yang jelas pada saat melakukan kerja sama dan tidak menghargai antar sesama anggota kelompok, komunikasi rendah ditandai dengan kurangnya keterampilan berbicara siswa yang kurang baik, serta guru masih jarang menggunakan LKPD dalam pembelajaran sehingga tidak ada pengembangan dari guru tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat (Efriyana & Marpaung, 2023) bahwa peserta didik masih kurang komunikasinya di lingkungan keluarga, sehingga mempengaruhi di lingkungan sekolah seperti pada saat presentasi di depan kelas, beberapa peserta didik masih berbicara yang kurang jelas, tidak menggunakan bahasa yang baku, serta tidak dapat memberikan pendapat dan bertanya yang baik. Hal ini sejalan pula dengan pendapat (Zulfa & Rosyidah, 2020) bahwa salah satu cara untuk mendorong untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi dengan memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Dengan adanya kemampuan komunikasi yang baik maka dapat tersampaikan ide dan gagasan yang baik pada saat kerja sama antar peserta didik. Komunikasi juga berperan untuk membangun relasi antar siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa penting bagi siswa memiliki kemampuan komunikasi dan kolaborasi dalam pembelajaran. Guru pun memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi. Guru dalam proses pembelajaran menjadi tonggak perkembangan siswa terutama dalam membentuk peserta didik menjadi pribadi yang baik dan tidak terarus dalam perkembangan zaman yang berdampak negatif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ibrahim & Sundawa, 2023) bahwa zaman yang semakin berkembang akan membuat karakter peserta didik mengikuti arusnya, sehingga diperlukan pendidikan karakter yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran. Guru juga harus memiliki kemampuan membangun proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPS agar menarik, nyaman, dan dapat diikuti oleh siswa dengan baik (Asta Jaya, 2021).

Permasalahan guru yang terkadang masih sulit dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi salah satunya yaitu model pembelajaran yang diterapkan tidak mampu untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Pemilihan model pembelajaran yang tepat nantinya akan mendorong peserta didik dalam potensinya, pada akhirnya pun peserta didik dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi. Berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam upaya meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi diantaranya yaitu model pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru IPS dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi peserta didik karena model pembelajaran tersebut lebih terpusat pada siswa sehingga proses pembelajaran siswa dapat memegang peran yang dominan sehingga kemampuannya dapat terasah dan berkembang.

Project Based Learning yaitu model pembelajaran yang menerapkan pendekatan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan konstekstual melalui kegiatan yang kompleks dan memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat menghasilkan suatu karya berupa produk nyata yang dapat diterapkan di masyarakat atau produk yang dapat dihasilkan untuk rancangan penyelesaian masalah (Adriani et al., 2023; Khairani Astri et al., 2022). Pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu model yang dapat menjembatani tercapainya keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas peserta didik karena dalam pembelajarannya siswa didorong agar kreatif dalam membuat produk yang pada prosesnya melalui komunikasi dan kolaborasi sehingga akan menciptakan produk yang maksimal.

Dalam meningkatkan kenyamanan belajar, guru IPS perlu untuk mengungkapkan kondisi riil dunia yang selalu berkembang, termasuk permasalahan global yang saat ini menjadi tantangan yang harus dihadapi. Tetapi persoalan yang dihadapi guru IPS yaitu kurangnya sarana prasarana yang membuat siswa tidak bersemangat dan kurang tertarik dalam belajar. Sehingga perlunya kecerdasan untuk memilih model pembelajaran di kelas yang dapat menarik minat siswa untuk melakukan pembelajaran. Oeh karena itu, pembelajaran dengan melihat kemampuan komunikasi dan kolaborasi menjadi jawaban untuk menyikapi tantangan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa peran guru IPS dalam mengarahkan proses belajar sangat penting termasuk dalam menarik siswa agar nyaman dan kondusif dalam menerima respon setiap materi pelajaran yang dikaitkan dengan fenomena yang ada. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek tentunya akan memicu kemampuan komunikasi dan kolaborasi peserta didik meningkat, sehingga

kemampuan komunikasi dan kolaborasi dapat menyelesaikan fenomena dan berbagai persoalan sosial. Permasalahan tersebut dapat diruang global sehingga permasalahan yang diangkat dapat diatasi oleh peserta didik yang berkelanjutan.

Ecuation for Sustainable Development yaitu proses belajar sepanjang hayat untuk dapat menginformasikan dan melibatkan langsung masyarakat agar dapat kreatif dan memiliki keterampilan problem solving, literacy social, dan saintifik yang berkomitmen untuk terikat dalam tanggung jawab pribadi maupun kelompok (Wals, 2009). Pembelajaran yang diorientasikan pada ESD akan lebih mengarahkan peserta didik untuk belajar mengajukan sebuah pertanyaan dan menyampaikan pernyataan yang kritis, termasuk belajar dalam memperjelas nilai dari seseorang, belajar untuk membayangkan masa depan yang berkelanjutan, dan belajar berpikir lebih sistematis (Tilbury, 2011). Pembelajaran yang diorientasikan dengan ESD diharapkan bisa mengarahkan peserta didik agar memiliki keterampilan menyelesaikan masalah lokal maupun global sehingga unsur lain akan berdampak seperti kemampuan komunikasi dan kemampuan kolaborasi akan meningkat.

Metode

Untuk mendapatkan hasil dan pembahasan yang baik dibutuhkan metode dan pendekatan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan dalam proses mengidentifikasi masalah sosial atau masalah kemanusiaan yang didasari pada penciptaan gambar holistic yang dijabarkan dengan kata-kata, menjelaskan kembali pandangan informan secara terperinci, dan menjelaskan dengan latar ilmiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi (Cresswell, 2014; Denzin & Lincoln, 2000). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena akan memudahkan penelitian di lapangan secara langsung, peneliti bisa mendapat keabsahan dan keakuratan data, dan data tersebut nantinya akan disusun secara deskriptif. Penelitian ini akan menjabarkan peran guru IPS dalam meningkatkan komunikasi dan kolaborasi siswa melalui Project Based Learning Berorientasi Education for Sustainable Development.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data observasi yang dilakukan yaitu terjun langsung ke lapangan dalam kegiatan yang berkaitan dengan komunikasi dan kolaborasi siswa di SMP Negeri 1 Bandung. Data wawancara dalam penelitian ini dilakukan dari dua pihak yaitu guru IPS serta peserta didik. Sedangkan untuk dokumentasi ditunjukkan untuk penunjang penelitian seperti gambar dan dokumen yang relevan.

Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data melakukan pengumpulan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dipilih kembali dalam penyesuaian data yang diperlukan. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menjabarkan dan mendeskripsikan data dan hasil penelitian yang sudah diolah. Sedangkan untuk penarikan kesimpulan diakukan dengan tujuan menarik kesimpulan yang didasari hasil penelitian yang sudah didapatkan. Terakhir, teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data dan member check.

Hasil dan Pembahasan

Model pembelajaran merupakan semua perencanaan yang dipersiapkan kemudian disusun menjadi cara atau langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang didalamnya memiliki cara penilaian yang dilaksanakan serta sebagai pedoman untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran (Hamruni, 2011; Suyono, 2011). Secara khusus, model dapat diartikan dengan kerangka konseptual sebagai pedoman yang digunakan dalam melakukan suatu kegiatan. Model pembelajaran digunakan dengan menunjukkan sebuah tampilan utuh konseptual dari sebuah aktivitas pembelajaran melalui keilmuan yang dapat diterima dan dapat dilakukan secara operasional (Joyce et al., 2000). Dalam model pembelajaran kegiatan-kegiatan secara jelas perlu dilakukan oleh guru dalam urutan serta tugas-tugas khusus yang perlu dilakukan oleh peserta didik. Model pembelajaran tidak didasarkan pada suka atau tidak sukanya seorang guru menentukannya akan tetapi, dalam memilih sebuah model pembelajaran yang akan digunakan dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan dan dalam tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta pada tingkat kemampuan dan karakteristik peserta didik.

Untuk mengetahui model pembelajaran yang berkualitas dapat dilihat dari dua aspek yaitu proses dan produk (Johnson, 2002). Dalam aspek proses, guru melihat pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong peserta didik agar aktif dalam pembelajaran dan dapat berpikir kreatif. Sedangkan pada aspek produk dilihat dari pembelajaran yang mampu mencapai tujuan yaitu dengan meningkatkan kemampuan peserta didik yang disesuaikan dengan standar kompetensi dan kemampuan yang telah ditentukan. Guru dalam hal ini memiliki beberapa pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang

akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pertimbangan-pertimbangan tersebut menurut (Mahmud, 2020) antara lain yaitu tujuan pembelajaran yang akan dicapai, materi yang akan diajarkan kepada siswa, tingkat perkembangan psikologi peserta didik, dan fasilitas yang tersedia di sekolah. Salah satu model pembelajaran dapat meningkatkan komunikasi yang baik dalam kelompok maupun individu dan meningkatkan kerjasama sesama anggota kelompok yaitu model project based learning.

Project based learning merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada proses pembentukan kolaborasi dan komunikasi yang baik dalam mencari dan menemukan secara kelompok dari sebuah permasalahan yang dicarinya serta menciptakan produk yang inovatif dari kreatifitas kolaborasi peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek berpusat pada sebuah prinsip yang melibatkan siswa untuk memecahkan sebuah masalah serta didesain untuk dapat melakukan penyelidikan dalam sebuah permasalahan serta menemukan solusinya dalam produk yang nyata atau sebuah karya (Komalasari, 2017). Dalam pembelajaran berbasis proyek dikembangkan berdasarkan pada pembelajaran konstruktivisme yang menuntut siswa agar menyusun sendiri pengetahuannya. Melalui pembelajaran berbasis proyek, proses tanya jawab dimulai dari pertanyaan penuntun dan pembimbingan peserta didik dalam sebuah proyek yang kolaboratif sehingga dapat mengintegrasikan proyek pada subjek dalam sebuah kurikulum (Saenab et al., 2017).

Model pembelajaran berbasis proyek menjadi sebuah model yang dapat menciptakan sebuah lingkungan belajar yang menuntun peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan dan keterampilan secara pribadi. Model ini melihat proses kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam kolaborasi sebuah kelompok. Pembelajaran ini juga mengajarkan agar belajar secara mandiri dalam menyusun sebuah pengetahuan yang didasarkan pada isu-isu yang penting untuk dipecahkan. Model pembelajaran berbasis proyek mempelajari sebuah konsep utama dalam suatu disiplin ilmu yang melibatkan peserta didik untuk mengidentifikasi problem solving serta kegiatan yang bermakna, memberi kesempatan untuk menyusun pengetahuannya secara mandiri, dan membuat produk yang nyata.

Adapun karakteristik dalam model pembelajaran berbasis proyek menurut Buck Institute of Education (1999) dalam (Ngalimun, 2013) yaitu sebagai berikut: (1) peserta didik membuat sebuah keputusan dan kerangka kerja; (2) permasalahan yang dipecahkannya tidak ditentukan sebelumnya; (3) peserta didik merancang sebuah proses untuk mencapai hasil; (4) peserta didik memiliki tanggung jawab dalam mengelola informasi yang didapatkan dan dikumpulkan; (5) melakukan evaluasi yang berkelanjutan; (6) peserta didik secara teratur melihat kembali pekerjaannya; (7) produk merupakan hasil akhir dan dievaluasi kualitasnya; dan (8) suasana kelas memberi toleransi perubahan dan kesalahan.

Adapun tahapan model pembelajaran berbasis proyek menurut (Cameron & Carolyn, 2014) yaitu sebagai berikut: (1) Pengenalan, guru dalam tahap ini memberikan arahan proyek yang dilakukan kepada peserta didik seperti membuat video, atau merancang kegiatan seperti diskusi, pertunjukan, talk show, dan lainnya; (2) Pertanyaan mendasar, guru dalam tahap ini memberikan pertanyaan mendasar yang difokuskan pada proyek peserta didik; (3) Meneliti dan menulis, peserta didik mengidentifikasi terkait pertanyaan mendasar sebelumnya, mencari jawaban, dan menarik kesimpulan untuk menghasilkan solusi; (4) Pembuatan produk, peserta didik membuat produk untuk nantinya dipresentasikan; (5) Presentasi, peserta didik setelah membuat produk langsung mempresentasikan hasilnya kepada peserta didik lainnya; (6) Evaluasi dan rekleksi, guru dan peserta didik menilai pembelajaran dengan indikator yang tersedia, guru memberi umpan balik, serta penilaian diri terhadap sesama peserta didik.

Pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui model pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran IPS sejatinya menjadi hal yang penting untuk dipelajari karena dapat mengembangkan potensi peserta didik, sadar terhadap masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap segala ketimpangan dalam perbaikan yang terjadi, serta terampil dalam mengatasi permasalahan sehari-hari yang dihadapinya (Asta Jaya, 2021). IPS secara sederhana yaitu perpaduan dari berbagai konsep atau materi dari ilmu-ilmu sosial yang diramu dengan tujuan kepentingan program pembelajaran dan pendidikan di sekolah (Susanti & Endayani, 2018). Pembelajaran IPS seyogyanya dikembangkan yang didasari oleh realitas sosial budaya yang ada di lingkungan peserta didik, sehingga akan dapat membina warga negara yang baik dan mampu memahami secara kritis kehidupan sosialnya baik di masyarakat, negara, maupun global.

Guru IPS dapat menggunakan model project based learning dalam pembelajarannya. Project based learning yang dilakukan guru IPS dapat dilakukan dengan meminta peserta didik untuk membuat produk dari materi dan permasalahan sosial yang terjadi. Permasalahan tersebut dapat permasalahan seperti dilingkungan sekolahnya atau dilingkungan rumahnya. Guru IPS hendaknya dalam hal ini harus mempersiapkan materi atau permasalahan yang dapat membentuk pengetahuan peserta didik dengan sendirinya sehingga peserta didik dalam pembelajaran ini bisa lebih berkembang dalam pembuatan produknya.



Gambar 1. Pembelajaran Menggunakan *Project Based Learning*

Dalam melakukan pembelajaran berbasis proyek, dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Pak Djaelani yaitu Guru IPS di SMP Negeri 1 Bandung. Pak Djaelani menyampaikan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat dilakukan dengan efektif apabila direncanakan dengan maksimal. Seperti merumuskan dalam perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan landasan model pembelajaran berbasis proyek. Dengan adanya perencanaan yang matang, pembelajaran akan berjalan secara efektif dan peserta didik akan lebih aktif dalam merancang sebuah produk. Apalagi dalam pembelajaran IPS yang menekankan pada proses konstruktivnya agar peserta didik dapat memahami permasalahan yang ada dengan mencari sebuah solusi terbaik yang dikemas dalam sebuah produk.

Permasalahan dalam pembelajaran IPS seperti permasalahan global yaitu permasalahan mengenai kesetaraan gender, krisis air bersih, sumber daya alam terbarukan, konflik antar negara, dan lain sebagainya. Dengan menggunakan permasalahan global, peserta didik diharapkan dapat lebih peduli dan sadar terhadap orang-orang yang terkena dampak berkelanjutan akibat ulah manusia itu sendiri. Seperti seorang Guru IPS memberikan materi mengenai pemanasan global yang diakibatkan oleh manusia itu sendiri dengan menebang hutan secara sembarangan. Dengan memberikan materi sebuah permasalahan tersebut, peserta didik akan mengemas dampak berkelanjutan yang akan terjadi dan mencari solusi dari permasalahan tersebut dengan membuat produk yang kreatif.

Adapun Guru IPS dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang diorientasi education for sustainable development memiliki aspek yang dilatihkan yaitu: (1) peserta didik belajar bertanggung jawab terhadap lingkungan berdasarkan manusia sebagai makhluk sosial; (2) memberikan stimulus kepada peserta didik tentang kesadaran terhadap lingkungan dan sosial; (3) peserta didik diarahkan dalam menanggapi masalah lingkungan dengan pemikiran kritis; (4) peserta didik ditujukan untuk melihat visi global dengan memperhatikan aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi; (5) belajar dan pemecahan masalah secara kritis untuk membuat keputusan; (6) melihat permasalahan dalam pengambilan keputusan; (7) membuat keputusan untuk mencari solusi dari permasalahan dengan pemikiran yang berkelanjutan; (8) belajar sepanjang hayat.

Kemampuan komunikasi dalam dunia pendidikan menjadi hal yang penting untuk ditanamkan. Kemampuan komunikasi dapat digunakan guna membangun sebuah relasi yang mendekatkan peserta didik dengan guru sehingga terjadi proses berbagi pemikiran, pengetahuan, dan pengalaman (Zulfa & Rosyidah, 2020). Dengan adanya kemampuan komunikasi akan berperan untuk keberhasilan dalam pembelajaran karena dengan kemampuan ini peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang baik dengan komunikasi verbal maupun nonverbal. Kemampuan komunikasi menurut (Zubaidah, 2016) mencakup kemampuan dalam menyampaikan sebuah pemikiran yang jelas dan persuasif secara oral maupun tertulis, kemampuan dalam menyampaikan opini melalui kalimat yang jelas, menyampaikan sebuah perintah yang jelas, serta bisa memotivasi orang melalui kemampuan berbicara.

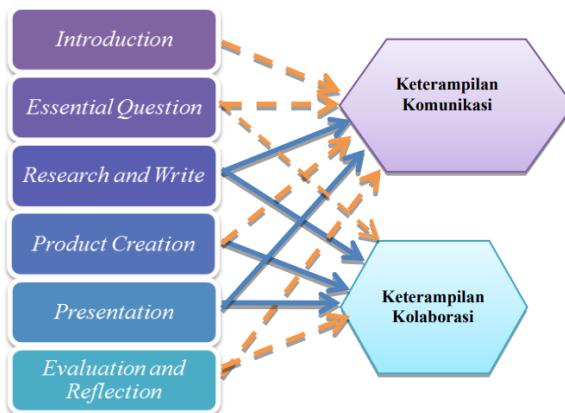
Adapun indikator kemampuan komunikasi menurut (Trilling & Fadel, 2009) yaitu: (1) mengartikulasikan sebuah pikiran dan ide secara efektif dengan menggunakan tulisan, lisan, dan kemampuan komunikasi nonverbal dalam berbagai konteks; (2) mendengarkan secara efektif untuk mengurakan sebuah makna termasuk pengetahuan, nilai, sikap, dan moral; (3) menggunakan komunikasi dengan berbagai tujuan seperti untuk menginformasikan, menginstruksikan, memotivasi, dan membujuk; (4) memanfaatkan berbagai media

teknologi dan mengetahui cara menilai keefektifannya secara apriori dan menilai dampaknya; (5) berkomunikasi secara efektif di lingkungan yang beragam.

Kemampuan kolaborasi merupakan kemampuan yang melibatkan sebuah proses pembelajaran dengan melakukannya bersama-sama yang berbagi tanggung jawab, akuntabilitas dan peran dengan tujuan untuk mencapai pemahaman bersama mengenai masalah dan mencari solusinya serta dapat menyalurkan pendapat dan bekerjasama demi mencapai hasil tujuan bersama yang diinginkan (Da Fonte & Barton-Arwood, 2017; Nurwahidah et al., 2021). Kolaborasi berlangsung ketika anggota dari kelompok sudah tidak dapat mengerjakan pekerjaan secara individu, maka kolaborasi akan mengenali dan menilai kontribusi masing-masing individu dalam menilai produktivitas dan pengembangan kerja tim (Greenstein, 2012).

Adapun indikator kemampuan kolaborasi menurut (Trilling & Fadel, 2009) yaitu: (1) menunjukkan kemampuan dalam bekerja secara efektif dan saling menghormati tim yang beragam; (2) melatih fleksibilitas dan kemauan dalam membantuk untuk membuat kompromi yang diperlukan dengan tujuan mencapai tujuan bersama; (3) mengasumsikan tanggung jawab bersama dalam pekerjaan kolaboratif dan nilai kontribusi individu dibuat oleh masing-masing anggota kelompok.

Dalam memulai pembelajaran berbasis proyek sangat penting untuk memperhatikan apa yang akan peserta didik pahami dari proyek dan keterampilan apa yang akan siswa kembangkan saat meneliti topik dan membuat hasil akhir atau produk dari sebuah proyek (Bellanca, 2012). Peserta didik dalam pembelajaran berbasis proyek menentukan sendiri proyek yang akan dikerjakan karena peserta didik memiliki bagian terpenting dalam model pembelajaran ini, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dalam mengatur setiap tahapan dari proses project based learning. Tahapan model project based learning memberikan sebuah ruang untuk melatih kemampuan komunikasi dan kemampuan kolaborasi. Hubungan antara setiap tahapan dalam project based learning dengan kemampuan komunikasi dan kolaborasi menurut (Saenab et al., 2017) dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Hubungan Antara Setiap Tahapan *Project Based Learning* Dengan Kemampuan Komunikasi dan Kolaborasi

Tahapan pertama yaitu pengenalan, guru dalam hal ini memberikan konsep dasar materi kepada peserta didik dan mengarahkan untuk mengidentifikasi gambaran awal sebuah proyek. Proses untuk menemukan gambaran tersebut membuat peserta didik agar menyusun ide gagasan masing-masing dengan mengaitkan pengetahuan peserta didik yang berakitan dengan konsep yang dibahas. Dalam tahapan ini, peserta didik akan lebih aktif untuk memulai interaksi dengan anggota kelompoknya. Interaksi tersebut akan memunculkan sebuah komunikasi yang baik. Komunikasi tersebut dapat membicarakan permasalahan manusia sebagai makhluk sosial memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan.

Tahapan kedua yaitu pertanyaan mendasar, peserta didik diberikan pertanyaan mendasar seperti bagaimana kesadaran terhadap lingkungan dan sosialnya. Dengan pemberian pertanyaan tersebut timbul sebuah komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik. Selain itu juga pertanyaan mendasar akan mendorong peserta didik untuk saling bersepakat dengan sebuah jawaban-jawaban dari pertanyaan mendasar yang diberikan oleh guru sehingga kolaborasi antara peserta didik akan terdorong dalam membuat keputusan.

Tahapan ketiga yaitu meneliti dan menulis, guru dalam hal ini bertugas untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik melalui tahapan mencari literatur yang diinginkan. Peserta didik membaca sumber untuk mengumpulkan sebuah informasi yang baik dari buku ataupun sumber yang relevan dengan pemikiran yang kritis seperti mencari sebuah permasalahan lingkungan haruslah dilakukan dengan pemikiran yang kritis. Proses tersebut nantinya akan melatih peserta didik pada kemampuan komunikasi dengan menyampaikan ide

dan gagasan yang kritis terkait kajian literatur yang telah ditelaah oleh masing-masing anggota kelompoknya. Disamping itu peserta didik dapat melatih kemampuan kolaborasinya dengan menunjukkan sikap saling menghormati terhadap gagasan dari setiap anggota kelompok untuk menentukan kesepakatan.

Tahapan keempat yaitu pembuatan produk, peserta didik dalam tahap ini akan menentukan dan bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait produk yang akan dibuatnya. Peserta didik nantinya akan saling membagi tugas dalam membuat sebuah produk tersebut sehingga akan menumbuhkan komunikasi untuk job description masing-masing anggota kelompok. Kolaborasi dalam hal ini dilihat dari bagaimana peserta didik membuat sebuah produk dari perencanaannya sehingga menciptakan produk yang maksimal. Produk tersebut dapat berupa permasalahan global seperti masalah lingkungan, sosial, dan ekonomi secara kritis untuk mendapatkan sebuah keputusan yang diharapkan.

Tahapan kelima yaitu mempresentasikan, peserta didik dalam tahapan ini mempresentasikan hasil produk yang sudah dibuatnya. Pada tahap presentasi peserta didik menyampaikan informasi secara komunikatif sehingga menarik anggota kelompok lain untuk mendengarkan dan bertanya dalam presentasinya. Tanya jawab yang dilakukan oleh peserta didik menumbuhkan juga kolaborasi didalamnya dengan adanya kerja sama di kelompok untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh kelompok lain. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dilihat pengambilan keputusan yang terbaik oleh kelompok penyaji sehingga akan mendapatkan jawaban-jawaban yang berkelanjutan.

Tahapan keenam yaitu evaluasi dan refleksi. Peserta didik dalam hal ini tidak hanya mengevaluasi materi atau topik dalam proyeknya, tetapi juga merefleksi kemampuan komunikasi dan kolaborasi dalam proses pembelajaran yang berlangsung seperti apakah peserta didik sudah menjadi pendengar yang baik dan mampu menghargai pendapat anggota kelompoknya untuk menentukan sebuah hasil yang diharapkan. Tahapan ini juga ditekankan kepada guru dan peserta didik agar menjadi pribadi yang menekankan kepada belajar sepanjang hayat dengan pemikiran yang berkelanjutan. Sehingga, dengan pemikiran tersebut akan berdampak pada praktik langsung yang dilakukan oleh guru dan peserta didik di masa yang akan datang serta akan berdampak untuk pembelajaran selanjutnya agar pembelajaran dapat lebih maksimal.

Simpulan

Kemampuan komunikasi dan kemampuan kolaborasi peserta didik dapat dibangun melalui project based learning berorientasi ESD dari peran guru IPS dengan memberikan materi yang berkelanjutan mengenai permasalahan kritis terkait masalah sosial, lingkungan, dan ekonomi. Tahapan dalam pembelajaran berbasis proyek yaitu pengenalan, pertanyaan mendasar, meneliti dan menulis, pembuatan produk, mempresentasikan, dan evaluasi serta refleksi. Tahapan-tahapan tersebut dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi peserta didik dengan memperhatikan aspek-aspek dalam setiap tahapannya.

Guru IPS dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi peserta didik dengan mengaitkan pembelajaran berbasis proyek dengan aspek-aspek kemampuan komunikasi dan kolaborasi yang diorientasikan dengan education for sustainable development. Dalam kegiatan tersebut nantinya yang dibarengai dengan peran guru IPS dalam memberikan sebuah materi permasalahan sosial, lingkungan, dan ekonomi yang berkelanjutan akan membuat peserta didik lebih paham dalam perannya untuk dapat lebih sadar terhadap menyelesaikan permasalahan yang ada dilingkungan sekitar bahkan permasalahan global yang harus diatasi.

Referensi

- Adriani, L., Suhirman, & Rahman, F. A. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Komunikasi dan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *Journal Inovasi Pendidikan Dan Sains*, 4(2), 102–107.
- Asta Jaya, I. K. M. (2021). Peran Guru Ips Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Pembelajaran Inkuiri. *Sang Acharya : Jurnal Profesi Guru*, 2(1), 22. <https://doi.org/10.25078/sa.v2i1.3235>
- Bellanca, J. (2012). *Proyek Pembelajaran yang Diperkaya: Jalur Praktis Menuju Keterampilan Abad ke-21*. Indeks.
- Cameron, S., & Carolyn, C. (2014). *Project-Based Learning Task for Common Core State Standards, Grade 6-8*. Mark Twain Media, Inc.
- Cresswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. Sage.
- Da Fonte, M. A., & Barton-Arwood, S. M. (2017). Collaboration of General and Special Education Teachers: Perspectives and Strategies. *Intervention in School and Clinic*, 53(2), 99–106. <https://doi.org/10.1177/1053451217693370>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2000). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Efriyana, T., & Marpaung, M. P. (2023). Implementasi Project Based Learning Untuk Meningkatkan

- Kolaborasi, Kreativitas Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V SD ST. PRS Jakarta Utara. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 2807–4246.
- Freire, P. (2008). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Greenstein, L. (2012). *Assessing 21st Century Skill: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning*. Corwin A Sage Company.
- Hamruni. (2011). *Strategi Pembelajaran*. Insan Madani.
- Ibrahim, F., & Sundawa, D. (2023). *Internalizing National Values through Local Culture-Based Character Education*. 15(1), 147–154. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.2114>
- Johnson, B. E. (2002). *Contextual Teaching and Learning*. Crownin Press. Inc.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2000). *Model of Teaching, Sixth edition*. Allyn and Bacon.
- Khairani Astri, E., Siburian, J., & Hariyadi, B. (2022). Pengaruh Model Project Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Berkommunikasi Peserta Didik. *Biodik*, 8(1), 51–59. <https://doi.org/10.22437/bio.v8i1.16061>
- Kivunja, C. (2014). Do You Want Your Students to Be Job-Ready with 21st Century Skills? Change Pedagogies: A Pedagogical Paradigm Shift from Vygotskyian Social Constructivism to Critical Thinking, Problem Solving and Siemens' Digital Connectivism. *International Journal of Higher Education*, 3(3), 81–91. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v3n3p81>
- Komalasari, K. (2017). *Pembelajaran Konstekstual Konsep dan Aplikasi*. PT Refika Aditama.
- Mahmud, A. F. (2020). *Teori Belajar dan Model Pembelajaran Inovatif Perspektif Teori dan Praktis*. Deepublish.
- Ngalimun. (2013). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Penerbit Aswara Pressindo.
- Nurwahidah, Samsuri, T., Mirawati, B., & Indriati. (2021). Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Lembar Kerja Siswa Berbasis Saintifik. *Reflection Journal*, 1(2), 70–76. <https://doi.org/10.36312/rj.v1i2.556>
- Saenab, S., Yunus, S. R., & Virninda, A. N. (2017). PjBL Untuk Pengembangan Keterampilan Mahasiswa: Sebuah Kajian Deskriptif Tentang Peran PjBL Dalam Melejitkan Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Mahasiswa. *Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNM*, 2(1), 45–50. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/viewFile/3739/2136>
- Sari, K. A., Prasetyo, Z. K., & Widodo, S. W. (2017). Pengembangan lembar kerja peserta didik IPA berbasis model project based learning untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi peserta didik kelas VII. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, April, 5–24.
- Susanti, E., & Endayani, H. (2018). *Konsep Dasar IPS*. CV. Widya Puspita.
- Suyono. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Tilbury, D. (2011). *Education for Sustainable Development An Expert Review of Processes and Learning*. UNESCO.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- Wals, A. (2009). *Review of Contexts and Structures for Education for Sustainable Development*. UNESCO.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan Dengan Tema “Isu-Isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad 21*, 1–17.
- Zulfa, A. R., & Rosyidah, Z. (2020). Analysis of Communication Skills of Junior High School Students on Classification of Living Things Topic. *INSECTA: Integrative Science Education and Teaching Activity Journal*, 1(1), 78. <https://doi.org/10.21154/insecta.v1i1.2078>